

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan tujuan utama dari eksistensi manusia di dunia. Kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh satu tujuan, yaitu kebahagiaan. (Aristoteles dalam Bertens, 1993)

Bagi masyarakat, kebahagiaan memiliki arti yang berbeda bagi tiap individu dan seringkali menjadi hal yang berlawanan dengan kepuasan hidup dan kualitas hidup.. Dengan mensyukuri apa yang dimiliki atau dengan kata lain akan bahagia bila merasa puas dengan hidupnya. Kepuasan hidup sering dikaitkan dengan kebahagiaan dan kualitas hidup. Masing-masing individu mempunyai batasan ideal yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan hidupnya. Oleh karena itu kepuasan hidup menjadi sangat subjektif sesuai dengan batasan ideal yang dimiliki oleh masing-masing individu. Bila bicara mengenai kepuasan hidup maka tidak bisa dilepaskan dari bagaimana seseorang menilai kualitas hidupnya. Penilaian kualitas hidup biasanya dilihat dari kepuasan individu terhadap hidupnya begitu pula sebaliknya. Individu merasa puas jika memiliki kualitas hidup yang bermakna akan merasa puas apabila tujuannya tercapai.

Dalam menjalani kehidupan, setiap orang mengalami perjalanan hidup yang berbeda-beda, dari mulai kehidupan yang menyenangkan dengan segala

kebebasan dan fasilitas yang lengkap sampai ke kehidupan dan pengalaman yang tidak menyenangkan dan bertentangan dengan hukum yang berlaku di dalam Negara. Dapat kita lihat contohnya adalah mereka yang tinggal di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Kelas IIA. Warga Binaan Wanita ini merupakan contoh yang dapat kita lihat dalam lingkungan, walau sebenarnya tak banyak wanita yang melakukan tindak kejahatan namun mereka memiliki pengalaman yang membuat mereka berada dalam Lembaga Pemasyarakatan ini.

Keberadaan penjara wanita (walaupun telah dipergunakan istilah yang lebih halus "pemasyarakatan", namun masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari kandungan kata penjara itu sendiri) bukanlah sesuatu yang baru. Hal telah dipakai istilah "diadakan" sejak akhir abad ke-19. Bukan berarti sebelumnya tidak ada wanita yang dipenjara, sebelum dibukanya penjara khusus untuk wanita pada tahun 1873 di Indiana, pria, wanita dan anak-anak yang dirampas kemerdekaannya karena melakukan tindak pidana, ditempatkan dalam suatu bangunan yang sama (Reid, 1987:396; Morris, 1987:105).

Secara gender, data hasil penelitian tindak kriminalitas di Indonesia pada saat ini 167,299 orang warga binaan. Dimana Laki-laki memiliki presentasi 92,7% dan wanita memiliki presentasi 5,16 %.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak banyak diberikan perhatian terhadap lembaga yang bertanggung jawab terhadap wanita-wanita yang harus menjalani pidana perampasan kemerdekaan. Faktor utama atas fenomena ini mungkin karena kecilnya jumlah wanita yang dijatuhi pidana penjara, atau

mungkin pula semata-mata karena hal ini tidak banyak menarik minat baik kaum praktisi, teoritis, maupun masyarakat awam sendiri. Dengan kata lain, sadar atau tidak, di sini masyarakat telah mengadakan *selective inattention*, keengganan untuk memberikan perhatian pada satu segmen masyarakat yang dianggap telah menyalahi kodratnya sebagai wanita dan norma hukum pidana. Tentunya persepsi semacam ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial budaya masyarakat yang menganggap bahwa wanita adalah kaum yang berperasaan halus, lembut, jauh dari kekerasan, baik fisik maupun psikis. (Harkristuti Harkrisnowo)

Wanita juga dapat melakukan tindak pidana tentunya tidak dapat diingkari sebagai suatu fakta dalam kehidupan manusia. Perlu diketahui bahwa para napi wanita ini tidak banyak berbeda dengan wanita-wanita lainnya, yang tetap mempunyai status sebagai isteri, ibu, kekasih, kakak atau adik anggota masyarakat; bahwa ia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan seperti layaknya manusia biasa, yang perlu untuk dipenuhi. Hak-haknya sebagai manusia bebas memanglah dibatasi, karena ia tak berkuasa untuk menentukan waktu dan bentuk aktivitas yang ingin ia lakukan, misalnya. Akan tetapi, terlepas dari sekian restriksi yang ada dalam lembaga, eksistensinya sebagai manusia harus tetap dihargai. (Harkristuti Harkrisnowo).

Masalah psikologis (*psychological disturbance*) seperti kecemasan dan depresi umum terjadi pada narapidana. Masalah ini mungkin tidak secara langsung terlihat jelas namun muncul dalam bentuk perilaku kemarahan, kekerasan, mencelakakan diri sendiri atau menarik diri. Penderitaan ini dapat

menjadi lebih berat bila dihadapi oleh warga binaan wanita. (Cooke, Baldwin dan Howinson 1990) Bagi wanita yang sudah menikah atau berkeluarga dan mempunyai anak akan terasa berat menjalani masa hukuman di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Mereka harus hidup jauh dari keluarga dan meninggalkan orang-orang terkasih untuk waktu yang lama. Kewajiban dan tanggungjawab yang seharusnya dilakukan sebagai ibu dan istri mereka ditinggalkan ketika mereka masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan ini. Kebahagiaan yang sebenarnya dapat mereka rasakan dalam keluarga, kini tidak dapat mereka rasakan saat berada dalam Lembaga.

Untuk di wilayah Jawa Barat yang menampung Warga Binaan Wanita itu adalah Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Bandung. Lapas ini merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan khusus wanita yang berada di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Jawa Barat. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Bandung secara resmi beroperasi pada tanggal 01 Februari 2008. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA ini memiliki daya tampung kapasitas hunian standar $\geq 500 - 1500$ orang. Dimana warga binaan yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A ini adalah mereka yang menjalankan masa tahanan lebih dari 3 bulan, terpidana kelas I yang diturunkan ke kelas II, dan terpidana kelas III yang dikembalikan ke kelas II. Jenis pidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA ini beragam, mulai dari narkoba, pencurian/ pengutulan barang, penipuan, penggelapan keuangan dan pembunuhan. Untuk saat ini yang tercatat di Lembaga

Pemasyarakatan Wanita, jumlah seluruh warga binaan ada 391 warga binaan wanita. (*Sumber : Data Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA, Bandung*)

Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA memberikan berbagai macam aktifitas kepada warga binaannya agar mereka memiliki kegiatan yang dilakukan secara rutin di dalam Lapas sebagai bekal keterampilan untuk kedepannya. Kegiatan yang disediakan oleh Lembaga tersebut, mulai dari kegiatan keagamaan yang harus mereka lakukan secara rutin, pekerjaan umum atau yang mereka sebut *jaum*, kegiatan keterampilan mulai dari membuat gelang, memasak, salon, *vocal group* dan *dance*. Selain kegiatan seperti itu, Lembaga Pemasyarakatan menyediakan tempat untuk mereka konseling pribadi dengan pengurus setempat atau relawan yang datang. Tidak semua warga binaan memiliki teman dekat untuk curhat atau dapat mengeluarkan seluruh keluh kesahnya pada teman-teman satu kamarnya atau pembimbing yang ada di Lembaga. Pada kenyataannya ada warga binaan yang takut atau tidak mau berteman terlalu dekat dengan sesama warga binaan. Apabila mereka ingin mengeluarkan isi hatinya yang mereka lakukan adalah berdoa pada Yang Maha Kuasa atau menulis agenda harian hal tersebut membuat mereka tenang. Kegiatan yang diberikan oleh Lembaga kepada warga binaannya, hal tersebut dapat membantu para warga binaan untuk mengembangkan dirinya. Selain dapat mengembangkan diri dengan semua kegiatan yang ada dari mulai keterampilan dan tersedianya paket untuk menunjang atau mendapat pendidikan yang lebih tinggi, kegiatan keagamaan juga dapat membantu para warga binaan untuk introspeksi diri dan mendekatkan diri

kepada Tuhan YME. Dengan begitu warga binaan dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan walau dalam kondisi yang sedang dialaminya.

Kebahagiaan merupakan sebondokan perasaan yang dapat dirasakan berupa perasaan senang, tentram, dan memiliki kedamaian. Sedangkan happiness atau kebahagiaan menurut Biswas, Diener & Dean (2007) merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia – apa yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi ataupun pendapatan yang lebih tinggi. *Subjective well-being* merupakan bagian dari *happiness*, istilah *happines* dan *subjective well-being* ini juga sering digunakan bergantian (Diener & Bisswass, 2008). Ada peneliti yang menggunakan istilah *emotion well-being* untuk pengertian yang sama (Snyder, 2007), akan tetapi lebih banyak peneliti yang menggunakan istilah *subjective well-being* (Eid & Larsen, 2008).

Veenhouven (dalam Diener, 1994) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan. *Subjective well-being* menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, serta pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, ketakutan. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2008). Andrew dan Withey (dalam Diener, 1994) mengatakan bahwa *subjective well-being*

merupakan evaluasi kognitif dan sejumlah tingkatan perasaan positif atau negatif seseorang.

Dalam penelitian ini *subjective well-being* dijelaskan sebagai evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupannya, yang mencakup kepuasan terhadap hidupnya, tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif. Dari survey yang berupa angket dan wawancara singkat yang telah dilakukan oleh peneliti kepada warga binaan, tindak kejahatan yang dilakukan oleh warga binaan wanita bermacam-macam dengan latar belakang yang berbeda. Peneliti mendapatkan, kebanyakan warga binaan tersebut masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan karena terkena kasus Narkoba. Selain itu ada juga yang terkena kasus pembunuhan, penipuan, penganiayaan, pencurian, dan sebagainya.

Setelah melakukan wawancara terhadap 10 orang warga binaan, peneliti mendapatkan dari 10 orang warga binaan, hal pertama yang mereka rasakan sama. Pertama mereka merasa bingung pada saat masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kedua mereka merasakan sedih, kecewa, marah dan takut karena keadaan mereka sekarang. Sembilan dari sepuluh orang warga binaan mengatakan menyesal dengan apa yang terjadi saat ini, dan apabila waktu bisa di ulang mereka akan menghindari perbuatan yang membuat mereka masuk ke Lembaga Pemasyarakatan. Seorang mengatakan ikhlas dengan apa yang sudah terjadi karena ini adalah jalan yang sudah di tetapkan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Pada bulan pertama berada di dalam lembaga pemasyarakatan, warga binaan merasa kesepian karena jauh dari sanak saudara dan merasa terpenjara karena tidak bisa melihat dunia luar. Sepuluh warga binaan merasakan penyesalan sangat

mendalam karena merasa malu dan telah mengecewakan keluarga, anak dan suami. Pada bulan berikutnya mereka sudah bisa lebih menerima kondisi mereka dan melakukan evaluasi diri. Di lembaga pemasyarakatan mereka juga melakukan kegiatan baru di dalam lapas. Peneliti menemukan bahwa ada 60% warga binaan yang merasa khawatir pada saat masa tahanan mereka akan berakhir. Ada yang membuat mereka takut tidak diterima pada saat kembali ke dalam masyarakat dan keluarga. Takut untuk tidak dapat meneruskan hidup mereka seperti bekerja atau hidup dengan layak seperti wanita lainnya.

Mayoritas warga binaan masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung adalah dengan kasus Narkoba. Para warga binaan masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan ini dengan berbeda-beda latar belakang. Tiga dari empat warga binaan dengan kasus narkoba, pada saat peneliti melakukan wawancara, mereka masuk ke dalam tahanan karena dijebak oleh oknum tertentu, dan yang satu lagi masuk karena sudah menjadi target operasi oleh BNN. Enam puluh persen (60%) warga binaan yang peneliti wawancara mereka masuk kedalam kasus penggelapan dalam jabatan, kasus penculikan, trafficking, dan kasus pinjaman fiktif. Masa hukuman yang mereka jalani juga berbeda-beda berdasarkan pelanggaran hukum yang mereka lakukan.

Delapan puluh persen (80%) warga binaan mengatakan bahwa, setelah mereka masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan, mereka menjadi lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa karena mempunyai lebih banyak waktu dan lebih bisa mengerti tentang arti kehidupan. Tujuh puluh persen (70%) warga binaan menghayati mereka lebih dewasa dalam menyikapi sesuatu dan lebih memilih lagi

dalam berteman. Dua puluh persen (20%) warga binaan mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak bisa menghayati tentang apa yang terjadi pada dirinya. Mereka hanya mengikuti peraturan dan tata tertib yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Mereka hanya berharap untuk bisa segera keluar dari lembaga tersebut.

Dari survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya evaluasi diri dalam hidup dari sepuluh orang warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung. Proses pengevaluasian diri mereka temukan dari awal mereka masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan selama mereka bekegiatan di dalam Lapas tersebut. Dengan begitu Warga Binaan tersebut dapat melakukan evaluasi subyektif mengenai kehidupannya, yang mencakup kepuasan terhadap hidupnya, tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif selama mereka berada didalam Lembaga.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang menarik untuk dibahas disini adalah “Sejauh mana seorang warga binaan dapat merasakan kepuasan hidup serta keseimbangan antara afek positif dan afek negatif dalam hidupnya?” Untuk mengkaji permasalahan di atas, untuk itu penulis mengambil judul **Studi Deskriptif Mengenai Subjektive Well-Being pada Warga Binaan yang Sudah Menikah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung.**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui mengenai *gambaran profile subjective well-being* pada warga binaan yang sudah menikah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai profil *subjective well being* pada warga binaan yang sudah menikah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai profil *subjective well-being* warga binaan wanita yang sudah menikah di Lemba Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung, dilihat dari komponen-komponen *Subjective well-being* yaitu kepuasan hidup dan domain kepuasan hidup serta afek positif dan afek negatif.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai *Subjective Well-Being* pada warga binaan kedalam bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial

2. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *Subjective Well-Being* pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi masukan pada warga binaan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA agar mereka dapat menghayati kualitas hidup dan kebahagiaan selama berada didalam lembaga untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.
2. Memberikan informasi kepada Kepala dan Pengurus Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung agar dapat membantu para narapidana dalam penghayatan subjective well-being warga binaan dalam kehidupannya agar warga binaan mendapat kehidupan yang lebih baik.
3. Memberi Informasi pada masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami penghayatan warga binaan wanita dan menerima mereka kembali ke tengah masyarakat dengan lebih memberikan kesempatan pada mereka untuk menjadi lebih baik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Wanita sebagai pelaku kejahatan yang melanggar norma hukum dan norma konvensional dianggap tidak sesuai dengan feminisme yang menunjukkan bagaimana seharusnya wanita berperilaku dan bersikap di lingkungan masyarakat.

Pandangan masyarakat mengenai wanita sebagai kaum feminisme berperilaku seperti kaum maskulin terlebih melanggar norma hukum dan

konvensional memberikan stigma lebih negatif dibanding kaum lelaki yang bersikap maskulin karena pada umumnya tindakan kekerasan biasanya dilakukan oleh kaum maskulin. Stigma tetap ada meskipun warga binaan wanita telah keluar atau bebas dari penjara. Salah satu dampak dari stigma adalah munculnya rasa cemas, dengan demikian seorang warga binaan wanita merasa cemas untuk kembali ke masyarakat.

Tidak ada yang pernah bermimpi untuk menjadi salah satu bagian dari warga binaan. Pada kenyataannya tidak sedikit dari wanita yang menjadi salah satu bagian dari warga binaan. Warga binaan yang tinggal atau hidup di dalam benteng penjara dan harus mengikuti semua atau beberapa kegiatan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan. Hal tersebut bukan suatu hal yang menyenangkan untuk dijalani, ada kejenuhan dan rasa frustrasi yang dialami oleh para warga binaan. Setiap warga binaan pada saat berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan memiliki kadar motivasi yang berbeda-beda untuk kehidupan mereka kedepannya. Fungsi terapi atau kegiatan yang difasilitasi oleh Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA disediakan untuk membantu mereka memperbaiki fungsi psikologis dan sosialnya. Walaupun dalam pemikiran mereka masih ada ketakutan untuk dapat kembali ke keluarga atau ke masyarakat karena takut ditolak.

Seseorang yang mulai membaik fungsi psikologi dan sosialnya dapat merasakan manfaat dari kedisiplinan dan fasilitas yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan tersebut. Mereka akan dapat mengevaluasi seluruh kehidupan mereka, dari proses awal mereka berada di Lembaga Pemasyarakatan sampai selama mereka menjalani masa hukumannya. Bukan hal yang tidak mungkin

mereka dapat merasakan kebahagiaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupannya serta pemfungsian psikologi dan sosial secara positif, merupakan inti dari *well-being*. *Subjective Well-Being* pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung terdiri dari komponen penilaian kognitif yakni mengenai kepuasan hidup dan domain kepuasan hidup/*domain satisfaction* serta komponen penilaian afektif yakni mengenai *mood* dan emosi yang positif (*positive affect*) dan negatif (*negative affect*) yang sering dirasakan individu dalam hidupnya, terutama setelah berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung.

Komponen kognitif mengenai kepuasan hidup menggambarkan persepsi seseorang mengenai perbandingan antara kondisi kehidupan aktual dengan standar kehidupan yang bersifat unik yang mereka miliki. Indikator dari kepuasan hidup ini, yaitu: pandangan hidup seseorang yang berarti dalam kehidupannya, kepuasan dengan masa depan, kepuasan dengan masa lalu, kepuasan dengan kehidupan sekarang/saat ini, dan hasrat untuk mengubah hidup.

Warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi ditandai dengan persepsi positif terhadap kondisi kehidupan aktual individu karena sesuai dengan kriteria kehidupan yang mereka tentukan sendiri. Mereka memiliki pandangan hidup yang berarti dalam kehidupannya, memiliki kepuasan terhadap masa depan yang ditampilkan dengan perilaku optimis, memiliki kepuasan dengan masa lalu bahwa pengalaman adalah pelajaran hidup yang terbaik, memiliki kepuasan hidup di saat sekarang ini yang ditampilkan dengan perilaku membuka diri terhadap lingkungan

yang positif, dan tidak memiliki hasrat untuk mengubah masa lalu sebagai pelajaran bagi mereka namun memiliki hasrat untuk mengubah kehidupannya kelak menjadi lebih baik lagi yang ditampilkan dengan perilaku pro terhadap kegiatan di Lembaga.

Sebaliknya warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas 2A Bandung yang memiliki kepuasan hidup yang rendah ditandai dengan persepsi yang negatif terhadap kondisi kehidupan aktual individu karena tidak sesuai dengan standar kehidupan yang mereka tentukan sendiri. Mereka memiliki pandangan hidup yang kurang atau tidak berarti dalam kehidupannya, tidak memiliki kepuasan terhadap masa depan yang ditampilkan dengan perilaku pesimis, tidak memiliki kepuasan dengan masa lalu bahwa pengalaman adalah pelajaran hidup terbaik, tidak memiliki kepuasan hidup disaat ini yang ditampilkan dengan perilaku introvert terhadap lingkungan yang positif, dan selalu memiliki hasrat untuk mengubah masa lalu sebagai tanpa hasrat untuk mengubah kehidupannya kelak menjadi lebih baik lagi, hal tersebut ditampilkan dengan perilaku kontra terhadap kegiatan di Lembaga.

Komponen kognitif mengenai domain kepuasan hidup/domain *satisfaction* menggambarkan bahwa warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung memiliki aspek-aspek tertentu di kehidupan yang penting dalam kehidupannya dan dapat digunakan sebagai informasi untuk mendukung atau menentukan kepuasan hidupnya pada salah satu aspek kehidupan yang ia anggap paling penting itu. Sebaliknya warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung yang tidak memiliki aspek-

aspek tertentu atau penting dalam kehidupannya, tidak dapat mendukung atau menentukan kepuasan hidupnya. Penilaian global dan penilaian domain mengenai kepuasan hidup memiliki keterkaitan satu sama lain. Andrews dan Robinson (1991), mengatakan bahwa dalam pengukurannya, seorang peneliti dapat memilih untuk menggunakan kepuasan hidup secara global atau kepuasan terhadap domain tertentu untuk mengukur komponen kognitif SWB. Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada komponen penilaian kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif saja.

Disamping komponen kognitif, SWB terdiri dari komponen afektif yakni mengenai *mood* dan emosi positif (*positive affect*) dan negatif (*negative affect*). Emosi dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku. Emosi dibangkitkan oleh peristiwa eksternal dan reaksi emotional ditujukan kepada peristiwa tersebut dari berbagai jenis stimuli. Salah satu unsur emosi adalah keyakinan atau penilaian kognitif bahwa telah terjadi keadaan positif atau negatif tertentu. *Mood* merupakan keadaan atau suasana hati seseorang dalam kurun waktu tertentu (singkat).

Komponen afektif mengenai afek positif, merepresentasikan *mood* dan emosi yang bersifat membahagiakan serta merupakan kombinasi dari hal-hal yang bersifat membangkitkan (*arousal*) dan hal-hal yang bersifat menyenangkan (*pleasantness*). Afek-afek positif yang tinggi pada warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung terjadi ketika individu merasakan emosi dasar positif dan kebahagiaan. Sementara itu, afek-afek positif yang rendah pada warga binaan terjadi ketika individu mengalami kesedihan.

Komponen afektif mengenai afek positif, merepresentasikan *mood* dan emosi yang bersifat membahagiakan serta merupakan kombinasi hal-hal yang bersifat membangkitkan (*arousal*) dan hal-hal yang bersifat tidak menyenangkan (*unpleasantness*). Afek-afek negatif yang tinggi pada warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung terjadi ketika individu merasakan emosi dasar negatif dan ketidakbahagiaan. Sementara itu, afek-afek negatif yang rendah pada warga binaan terjadi ketika individu merasakan kesenangan.

Penilaian *Subjective well-Being* pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas 2A Bandung, akan dibentuk oleh tinggi dan rendahnya kepuasan hidup warga binaan secara global serta positif dan negatifnya afek yang dirasakan oleh warga binaan. Seseorang dideskripsikan memiliki SWB yang tinggi apabila ia menilai kepuasan hidupnya tinggi dan merasakan afek positif lebih sering dibandingkan afek negatif (Diener dan Lucas dalam Ryan dan Deci, 2001). Atas dasar tersebut pada penelitian ini akan muncul 4 hasil dari SWB, yaitu SWB dengan kepuasan hidup yang tinggi dan afek yang positif, SWB dengan kepuasan hidup yang tinggi dan afek yang negatif, SWB dengan kepuasan hidup yang rendah dan afek positif, serta SWB dengan kepuasan hidup yang rendah dengan afek negatif.

Pertama yaitu profil SWB dengan kepuasan hidup yang tinggi dengan afek yang positif, tergambar pada warga binaan yang memiliki persepsi yang puas terhadap kondisi kehidupan aktual individu karena sesuai dengan standar kehidupan yang mereka tentukan sendiri dan warga binaan merepresentasikan

mood dan emosi yang bersifat membahagiakan serta merupakan kombinasi dari hal-hal yang bersifat membangkitkan dan hal-hal yang bersifat menyenangkan. Sebagai contoh, warga binaan memiliki penilaian yang puas tentang standar kehidupan, warga binaan percaya diri tentang kehidupan yang baik, warga binaan puas terhadap kehidupan, warga binaan puas terhadap pencapaian hal-hal penting yang diinginkan dalam hidup, dan warga binaan tidak memiliki keinginan untuk mengubah hidup (masa lalu). Hal tersebut dapat ditampilkan dengan perilaku pro terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga. Selain itu, warga binaan memiliki perasaan yang positif, baik, tenang, bahagia, riang, dan puas hati terhadap diri dan kehidupan mereka walaupun realitanya mereka tidak sempurna.

Kedua yaitu profil SWB dengan kepuasan hidup yang tinggi dan afek yang negatif, tergambar pada warga binaan yang memiliki persepsi yang puas terhadap kondisi kehidupan aktual individu karena sesuai dengan standar kehidupan yang mereka tentukan sendiri namun warga binaan merepresentasikan *mood* dan emosi yang bersifat tidak membahagiakan serta merupakan kombinasi dari hal-hal yang bersifat membangkitkan dan hal-hal yang bersifat tidak menyenangkan. Contohnya, warga binaan memiliki penilaian yang puas tentang standar kehidupan, warga binaan percaya diri tentang kehidupan yang baik, warga binaan puas terhadap kehidupan, warga binaan puas terhadap pencapaian hal-hal penting yang diinginkan dalam hidup, dan warga binaan tidak memiliki keinginan untuk mengubah hidup (masa lalu). Namun disisi lain warga binaan memiliki perasaan negatif, buruk, tidak senang, sedih, takut, dan marah terhadap diri dan kehidupan mereka.

Ketiga yaitu profil SWB dengan kepuasan hidup yang rendah dan memiliki afek yang positif, tergambar pada warga binaan yang memiliki persepsi yang negatif atau tidak puas terhadap kondisi kehidupan aktual individu karena tidak sesuai dengan standar kehidupan yang mereka tentukan sendiri namun warga binaan merepresentasikan *mood* dan emosi yang bersifat membahagiakan serta merupakan kombinasi dari hal-hal yang bersifat membangkitkan dan hal-hal yang bersifat menyenangkan. Sebagai contoh, warga binaan tidak atau kurang memiliki penilaian yang puas tentang standar kehidupan, warga binaan tidak atau kurang percaya diri tentang kehidupan yang baik, warga binaan tidak atau kurang puas terhadap kehidupan, warga binaan tidak atau kurang puas terhadap pencapaian hal-hal yang penting yang diinginkan dalam hidup, dan warga binaan memiliki keinginan untuk mengubah hidup (masa lalu). Namun, disisi lain warga binaan memiliki perasaan yang positif, baik, senang, bahagia, riang, dan puas hati terhadap diri dan kehidupan mereka.

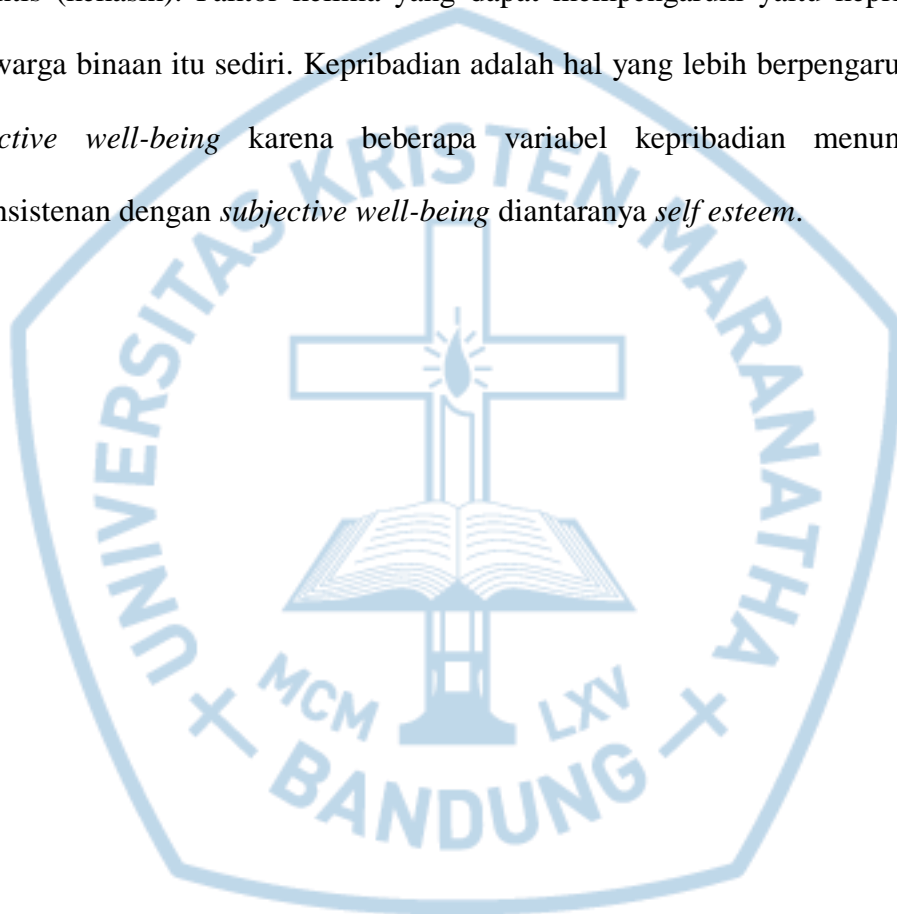
Keempat yaitu profil SWB dengan kepuasan hidup yang rendah dan memiliki afek yang negatif, tergambar pada warga binaan yang memiliki persepsi yang negatif atau tidak puas terhadap kondisi kehidupan aktual individu karena tidak sesuai dengan standar kehidupan yang mereka tentukan sendiri namun warga binaan merepresentasikan *mood* dan emosi yang bersifat membahagiakan serta merupakan kombinasi dari hal-hal yang bersifat membangkitkan dan hal-hal yang bersifat menyenangkan. Sebagai contoh, warga binaan tidak atau kurang memiliki penilaian yang puas tentang standar kehidupan, warga binaan tidak atau kurang percaya diri tentang kehidupan yang baik, warga binaan tidak atau kurang

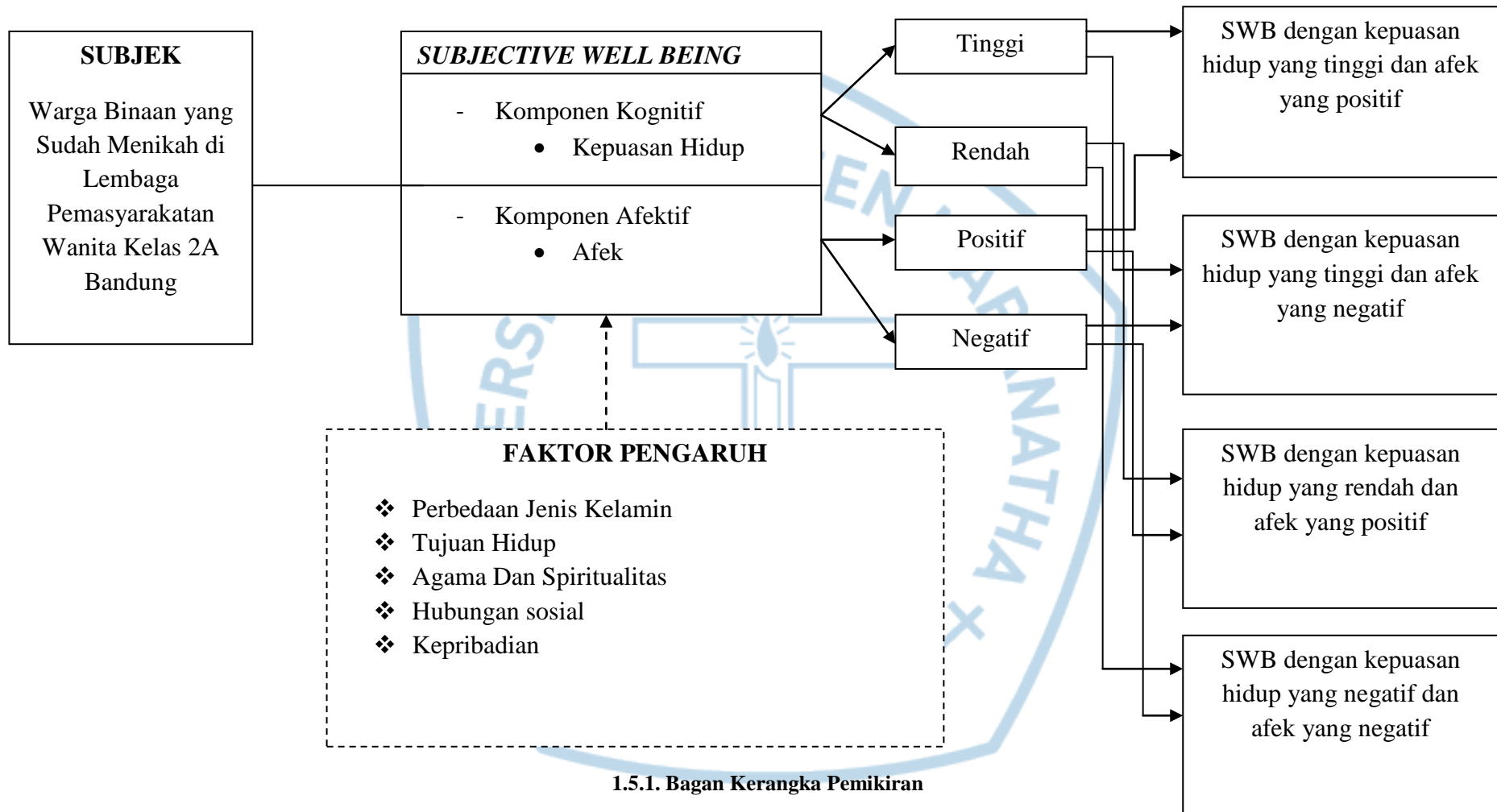
puas terhadap kehidupan, warga binaan tidak atau kurang puas terhadap pencapaian hal-hal yang penting yang diinginkan dalam hidup, dan warga binaan memiliki keinginan untuk mengubah hidup (masa lalu). Hal tersebut dapat ditampilkan dengan perilaku kontra terhadap kegiatan yang ada di Lembaga. Selain itu, warga binaan memiliki perasaan negatif, buruk, tidak senang, sedih, takut, dan marah terhadap diri sendiri dan kehidupan mereka walaupun realitanya kehidupan mereka hampir sempurna atau tidak sempurna sekalipun.

Subjective well-being ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: jenis kelamin, tujuan hidup dan adaptasi, agama, hubungan sosial, kepribadian. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan maupun menurunkan SWB warga binaan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas 2A Bandung.

Secara lebih jelas dapat dilihat bahwa faktor jenis kelamin dapat mempengaruhi *subjective well-being* warga binaan wanita karena wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan pria, dan lebih banyak mencari bantuan untuk dapat mengatasi masalahnya. Wanita juga memiliki intensitas perasaan negatif dan positif yang lebih banyak dibandingkan pria. Faktor kedua yang dapat mempengaruhi adalah tujuan. Diener (dalam Carr, 2055) menyatakan bahwa orang-orang merasa bahagia ketika mereka mencapai tujuan yang dinilai tinggi dibandingkan dengan tujuan yang dinilai rendah. Faktor ketiga yaitu Agama dan Spiritualitas, secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi dan lebih spesifik. Pengalaman keagamaan menawarkan kebermakaan hidup, termasuk kebermaknaan pada masa krisis. Contohnya seperti masa krisis yang sedang

dialami oleh warga binaan. Faktor keempat yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah kualitas hubungan sosial dari warga binaan tersebut. Warga binaan yang memiliki kualitas hubungan sosial yang baik akan merasa bahagia. Diener dan Scollon (2003) menyatakan bahwa hubungan yang dinilai baik tersebut mencakup dua dari tiga hubungan sosial, yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantis (kekasih). Faktor kelima yang dapat mempengaruhi yaitu kepribadian dari warga binaan itu sendiri. Kepribadian adalah hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well-being* karena beberapa variabel kepribadian menunjukkan kekonsistenan dengan *subjective well-being* diantaranya *self esteem*.





1.6 Asumsi

- Warga binaan yang sudah menikah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung memiliki kepuasan hidup yang berbeda-beda, ada yang tinggi, ada yang rendah.
- Warga binaan yang sudah menikah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung memiliki afek yang berbeda-beda, ada yang positif dan negatif.
- *Subjective Well-Being (SWB)* pada warga binaan yang sudah menikah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung berbeda-beda, ada 4 hasil profil SWB yang muncul, yaitu:
 1. Profil *SWB* dengan kepuasan hidup yang tinggi dan afek yang positif
 2. Profil *SWB* dengan kepuasan hidup yang positif dan afek yang negatif
 3. Profil *SWB* dengan kepuasan hidup yang rendah dan afek positif
 4. Profil *SWB* dengan kepuasan hidup yang rendah dan afek negatif
- *SWB* pada warga binaan yang sudah menikah di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya: usia, jenis kelamin, tujuan hidup dan adaptasi, agama/spiritualitas, hubungan sosial dan kepribadian.